

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TANI BUAH SALAK DI KECAMATAN SIMPANG RAYA KABUPATEN BANGGAI

STRATEGY FOR THE DEVELOPMENT OF SALAK FRUIT FARMERS IN SIMPANG RAYA DISTRICT, BANGGAI REGENCY

Endang Puji Astuti^{1*}, Irsan Z. Tatu¹, Trianto Enteding¹

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Tompotika Luwuk

*Email: endangpujiastuti201562004@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine (a) internal and external strategic factors in the development of salak pondoh fruit farming in Simpang Raya District, Banggai Regency, (b) Determine the strategy for developing salak pondoh fruit farming in Simpang Raya District, Banggai Regency. Based on the results of the SWOT analysis that the results of the scoring of internal factors and external factors, the highest score was the SO (Strengths-Opportunities) strategy of 4.50, the ST (Strengths-Threats) strategy of 3.30, the WO (Weaknesses-Opportunities) strategy of 2.67, while the lowest is in the WT (Weaknesses-Threats) strategy of 1.41, so the strategy suggested is the SO strategy by utilizing existing strengths and opportunities, including: Strength factor (Strengths) has the highest relative influence or importance level in the development of salacca farming with a value of 2.56 consisting of: (1) Farming experience of 0.51 (2) Resistance to climate by 0.51 (3) Using fertilizer organic amount of 0.5 (4) Availability of land is 0.51 (5) Availability of labor is 0.51 while Opportunities have the highest relative influence or importance level in the development of salak farming with a value of 1.94 which consists of: (1) The selling price is relatively high at 0.34 (2) There is a market demand of 0.57 (3) There is an agribusiness opportunity of 0.34 (4) Cultivation of salak is still lacking at 0.34 (5) There are buyers from outside the District of 0, 34.

Keywords: SWOT analysis, Salak Fruit, Development Strategy

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (a) Faktor strategi internal dan eksternal dalam pengembangan usahatani buah salak pondoh yang ada di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai, (b) Menentukan strategi pengembangan usahatani buah salak pondoh yang ada di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai. Berdasarkan hasil analisis SWOT bahwa hasil skoring faktor internal dan faktor eksternal, perolehan nilai tertinggi terdapat pada strategi SO (*Strengths-Opportunities*) sebesar 4,50, strategi ST (*Strengths-Threats*) sebesar 3,30, Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) sebesar 2,67, sedangkan yang terendah terdapat pada strategi WT (*Weaknesses- Threats*) sebesar 1,41, sehingga strategi yang di sarankan adalah strategi SO dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada antara lain : faktor kekuatan (Strengths) memiliki pengaruh atau tingkat kepentingan relatif tertinggi dalam pengembangan usahatani salak dengan nilai sebesar 2,56 yang terdiri dari : (1) Pengalaman berusahatani sebesar 0,51 (2) Tahan terhadap iklim sebesar 0,51 (3) Menggunakan pupuk organik sebesar 0,5 (4) Ketersediaan lahan sebesar 0,51 (5) Ketersediaan Tenaga Kerja 0,51 sedangkan Peluang (Opportunities) memiliki pengaruh atau tingkat kepentingan relatif tertinggi dalam pengembangan usahatani salak dengan nilai sebesar 1,94 yang terdiri dari : (1) Harga jual relatif tinggi sebesar 0,34 (2) Adanya permintaan pasar sebesar 0,57 (3) Adanya peluang agribisnis sebesar 0,34 (4) Budidaya salak masih kurang sebesar 0,34 (5) Adanya pembeli dari luar Kecamatan sebesar 0,34.

Kata Kunci: SWOT, Strategi Pengembangan, Buah Salak

PENDAHULUAN

Salak adalah sejenis palma dengan buah yang biasa dimakan dalam bahasa Inggris disebut salak atau snake fruit dengan nama ilmiah *Salacca zalacca*, buah ini disebut snake fruit karena kulitnya mirip dengan sisik ular. Salak pondoh merupakan kultivar yang dikembangkan dari populasi di lereng Gunung Merapi sisi tenggara dan mulai dikembangkan pada tahun 1980 an. Salak pondoh memiliki ciri khas daging buah yang manis, garing, dan tidak sepat. Pengelolaan usahatani hortikultura secara agribisnis dapat meningkatkan pendapatan petani dengan skala usaha yang kecil, karena nilai ekonomi komoditas hortikultura yang tinggi. Tanaman hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tanaman hortikultura merupakan jenis tanaman yang dinilai baik bagi para petani untuk di budidayakan. Selain karena sesuai dengan lahan pertanian dan menjadi komoditas yang banyak tersebar diberbagai wilayah. Pergiliran tanaman-tanaman hortikultura dapat dilakukan setiap tahunnya sesuai dengan permintaan pasar yang sering kali berubah-ubah.

Menurut (Fahmi, 2014), untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT yaitu: Faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya opportunities and threats (O dan T). Faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya strengths and weaknesses (S dan W). Kabupaten Banggai merupakan salah satu penghasil komoditi salak yang ada di Sulawesi Tengah. Adapun Data mengenai luas lahan, produksi dan produktivitas komoditi salak di Kabupaten Banggai tertera pada tabel 1 dibawah ini sebagai berikut :

Tabel 1. Data Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Komoditi Salak di Kabupaten Banggai 2013 – 2017.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2013	6.371	179	0,02
2014	6.371	180	0,02
2015	20.129	2.852	0,14
2016	12.516	446	0,03
2017	12.516	446	0,03
Total	57.903	4.103	-
Rata-rata	11.580,60	820,60	0,07

Sumber : BPS Kabupaten Banggai Dalam Angka, 2018.

Data luas lahan, produksi dan produktivitas komoditi salak di Kabupaten Banggai pada tabel 1 tersebut diatas bahwa pada tahun 2013 luas panen komoditi salak sebesar 6.371 ha dengan produksi sebesar 179 ton dengan produktivitas sebesar 0,02 ton/ha. Tahun 2014 luas panen komoditi salak seluas 6.371 dengan produksi sebesar 180 ton produktivitas yang dihasilkan sebesar 0,02 ton/ha. Tahun 2015 luas panen komoditi salak seluas 20.129 ha dengan produksi mencapai 2.852 ton produktivitas yang dihasilkan sebesar 0,14 dan tahun 2016 luas lahan sebesar 12.516 ha produksi sebesar 446 ton dengan produktivitas sebesar 0,03 ton/ha. Tahun 2017 tidak terjadi perubahan terhadap luas panen dimana luas panen komoditi salak sebesar 12.516 dengan produksi yang dicapai sebesar 446 ton dengan tingkat produktivitas sebesar 0,03 ton/ha. Potensi peningkatan pengembangan pertanian khususnya subsektor bidang hortikultura sangat penting. Hal ini dikarenakan tanaman hortikultura terhadap komoditi salak merupakan tanaman yang diharapkan dapat menambah pendapatan petani. Namun, tingginya produksi terhadap subsektor hortikultura pada komoditi salak belum menjamin dapat meningkatkan pendapatan, karena masih dipengaruhi oleh faktor harga dan faktor sarana produksi yang sangat berperan dalam menentukan tingkat pendapatan usahatani.

Sebagai salah satu Daerah yang mengusahakan tanaman hortikultura khususnya buah-buahan Kabupaten Banggai juga memiliki luas panen, produksi yang relatif cukup besar terhadap beberapa komoditi buah-buahan salah satunya komoditi salak. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui dan menentukan strategi yang tepat dalam upaya peningkatan potensi pengembangan komoditi salak khususnya salak pondoh di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Agustus sampai dengan November 2019. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai. Tempat penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Simpang Raya merupakan Daerah yang memiliki potensi pengembangan komoditi salak pondoh di Kabupaten Banggai.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh petani yang melakukan usahatani salak yang ada di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai. Sampel dalam penelitian ditentukan dengan metode sensus terhadap 23 orang petani yang melakukan usahatani salak pondoh di Kecamatan Simpang Raya sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2002), bahwa jika populasi kurang dari 100 orang maka sebaiknya semua anggota terpilih menjadi responden sehingga merupakan penelitian sensus. Jika populasi lebih dari 100 orang maka dapat diambil sampel acak sederhana dengan taraf kesalahan 10%, 15% , 20% atau lebih dari jumlah populasi. Adapun Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut : Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian baik melalui observasi maupun wawancara langsung dengan petani dan pedagang menggunakan kuisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur-literatur dan lembaga atau instansi terkait.

Adapun teknik pengambilan atau pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung. Wawancara merupakan suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Penggunaan kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah dengan menggunakan model analisis SWOT guna mendapatkan dan mengetahui strategi potensi pengembangan usahatani hortikultura yang ada di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai. Secara struktur lingkungan strategis yaitu faktor kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dan berupa lingkungan eksternal yang terdiri atas dua faktor strategis yaitu peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Penentuan bobot terhadap faktor internal dan faktor eksternal dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\beta_i = \frac{1}{(n + TR)} \times (R_i + 1)$$

Keterangan : β_i = Bobot setiap rating
n = Jumlah aktivitas
TR = Total rating
R_i = Rating setiap aktivitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani responden merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh responden usahatani salak di Kecamatan Simpang Raya dengan karakteristik yang berbeda-beda misalnya umur, tingkat pendidikan petani dan pengalaman berusahatani serta status kepemilikan lahan.

Umur Responden

Petani responden yang berumur relatif lebih muda memiliki kemampuan fisik dan mental yang kuat serta cepat menerima hal-hal yang baru, sedangkan petani yang berumur tua kondisi kemampuan fisik dan mental mulai berkurang tetapi petani yang berumur tua memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahatani, sehingga setiap bertindak selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan

terhadap pengelolaan usahatani. Berikut adalah persentase umur berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 2. Umur Petani Responden Usahatani Salak di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai 2019.

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	25 – 35	4	17,39
2	36 – 46	11	47,83
3	47 – 57	4	17,39
4	58 – 68	3	13,04
5	69 – 79	1	4,35
Total		23	100,00

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2019.*

Berdasarkan data pada tabel 2 bahwa umur petani responden usahatani salak di Kecamatan Simpang Raya yaitu umur 25 sampai 35 tahun berjumlah 4 orang petani, umur 36 sampai 46 tahun berjumlah 11 orang petani, umur 47 sampai 57 tahun berjumlah 4 orang petani, umur 58 sampai 68 berjumlah 3 orang petani dan umur 69 sampai 79 tahun berjumlah 1 orang.

Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani responden berpengaruh terhadap kemampuan dan keterampilan serta cara berfikir untuk mengelolah dan mengembangkan usahatani yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari SD, SLTP, SLTA dan Sarjana (S1). Jelasnya mengenai tingkat pendidikan responden tertera pada tabel berikut :

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Responden Usahatani Salak di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai 2019.

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	9	39,13
2	SLTP	10	43,48
3	SLTA	1	4,35
4	Sarjana (S1)	3	13,04
Total		23	100,00

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2019.*

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 10 orang (43,48 %), SD sebanyak 9 orang (39,13 %), SLTA sebanyak 1 (4,35 %), Sarjana (S1) sebanyak 3 orang (13,04 %).

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong dan mendukung proses pelaksanaan usahatani oleh petani. Semakin lama petani mengelola usahatani maka pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh akan semakin banyak dan lebih terampil, sehingga dalam pelaksanaan pengambilan keputusan akan lebih berhati-hati sehingga dapat mengurangi resiko kegagalan. Jelasnya mengenai tingkat pengalaman usahatani responden tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Berusahatani Petani Responden Usahatani Salak di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai 2019.

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 13	2	8,70
2	14 – 25	5	21,73
3	26 – 37	9	39,13
4	38 – 49	3	13,04
5	50 – 61	3	13,04
6	62 – 73	1	4,34
Jumlah		23	100

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2019*

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani antara 2 - 13 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 8,70%, kemudian pengalaman berusahatani 14 - 25 tahun berjumlah 5

orang dengan persentase sebesar 21,73 %, pengalaman berusahatani 26 - 37 tahun jumlah responden sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 39,13%, pengalaman berusahatani antara 38 – 49 dan 50 – 61 tahun masing-masing berjumlah 3 orang dengan persentase masing-masing sebesar 13,04 % serta pengalaman berusahatani 62 – 73 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 4,35 %.

Luas Lahan

Luas lahan yang digunakan petani salak di Kecamatan Simpang Raya bermacam-macam antara 0,15 ha hingga 4 ha dengan status lahan yang diolah milik sendiri. Lahan merupakan salah satu modal kerja dan faktor produksi yang sangat penting dalam pengelolaan usahatani salak. Luas lahan petani dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. Luas lahan responden petani salak di Kecamatan Simpang Raya, 2018.

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	0,15 – 0,92	20	86,96
2	0,93 – 1,70	2	8,70
3	1,71 - 2,48	0	0
4	2,49 – 3,26	0	0
5	3,27 – 4,04	1	4,35
Jumlah		23	100

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2019*

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas lahan uahatani salak yang dimiliki petani responden di Kecamatan Simpang Raya beragam luasannya, dari 23 petani sebagai responden. Responden dengan jumlah 20 orang memiliki luas lahan 0,15 sampai 0,92 ha dengan persentase 86,96 %, petani responden yang memiliki luas lahan 0,93 sampai 1,70 ha berjumlah 2 orang dengan persentase 8,70 %, dan petani responden yang memiliki luas lahan lebih 1,71 ha hingga 4,04 ha berjumlah 1 orang dengan persentase 4,35 %. Luas lahan yang dikelola petani responden untuk salak adalah berjumlah 11,81 ha dengan rata-rata 0,51 ha setiap petani.

Hasil Analisis Faktor Internal (IFAS)

Setelah faktor-faktor strategis internal teridentifikasi, selanjutnya dibuat Tabel IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*).

Berdasarkan hasil perhitungan setiap rating maka diperoleh pembobotan untuk masing-masing nilai rating faktor internal yang disajikan dalam Tabel berikut :

Tabel 6. Hasil Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan (<i>Strenghts</i>)			
Pengalaman Berusahatani	0,13	4	0,51
Tahan Terhadap Iklim	0,13	4	0,51
Menggunakan Pupuk Organik	0,13	4	0,51
Ketersediaan Lahan	0,13	4	0,51
Ketersediaan Tenaga Kerja	0,13	4	0,51
Sub Total	0,64	20	2,56
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
Keterbatasan Modal	0,05	1	0,05
Upah Tenaga Kerja Tergolong Mahal	0,08	2	0,15
Kurangnya Pendampingan PPL dan Dinas Terkait	0,08	2	0,15
Kurangnya Informasi Pasar	0,08	2	0,15
Penanganan Pasca Panen Salak Masih Rendah	0,08	2	0,15
Sub Total	0,36	9	0,67
Total	1,00	29	3,23

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2019*.

Tabel 6 menjelaskan bahwa hasil analisis Internal Factor Analysis Summary (IFAS), terlihat faktor kekuatan (Strenghts) memiliki pengaruh atau tingkat kepentingan relatif tertinggi dalam pengembangan usahatani salak di Kecamatan Simpang Raya dengan nilai sebesar 2,56 yang terdiri dari : (1) Pengalaman berusahatani sebesar 0,51 (2) Tahan terhadap iklim sebesar 0,51 (3) Menggunakan pupuk organik sebesar 0,51 (4) Ketersediaan lahan sebesar 0,51 dan (5) Ketersediaan Tenaga Kerja 0,51 sedangkan kelemahan (Weakness) memiliki nilai sebesar 0,67 yang terdiri dari : (1) Keterbatasan modal sebesar 0,05 (2) upah tenaga kerja tergolong mahal sebesar 0,15 (3) Kurangnya pendampingan PPL dan Dinas terkait sebesar 0,15 (4) Kurangnya informasi pasar sebesar 0,15 dan (5) penanganan pasca panen salak masih rendah 0,15. Nilai ini dapat di artikan bahwa pengembangan usahatani salak di Kecamatan Simpang Raya memiliki kekuatan yang lebih besar 64 % di dibandingkan dengan kelemahan sebesar 36 %, dengan total skor tertimbang sebesar 3,23 sehingga masih memiliki peluang yang sangat baik untuk dilaksanakan.

Hasil Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Tabel 7. Matriks Hasil Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang (<i>Opportunity</i>)			
Harga Jual Relatif Tinggi	0,11	3	0,34
Adanya Permintaan Pasar	0,14	4	0,57
Adanya Peluang Agribisnis	0,11	3	0,34
Budidaya Salak Masih Kurang	0,11	3	0,34
Adanya Pembeli dari Luar Kecamatan	0,11	3	0,34
Sub Total	0,60	16	1,94
Ancaman (<i>Threats</i>)			
Adanya Serangan Hama dan Penyakit	0,06	1	0,06
Akses pemasaran masih rendah	0,09	2	0,17
Adanya Pesaing usahatani Salak dari Luar Kecamatan	0,09	2	0,17
Berkurangnya Pembeli Saat Panen Raya	0,09	2	0,17
Adanya Penurunan Harga Saat Panen Raya	0,09	2	0,17
Sub Total	0,40	9	0,74
Total	1,00	25	2,69

Sumber : *Data Primer Setelah Diolah, 2019.*

Tabel 7 menjelaskan bahwa hasil analisis *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS), terlihat faktor Peluang (*Opportunities*) memiliki pengaruh atau tingkat kepentingan relatif tertinggi dalam pengembangan usahatani salak di Kecamatan Simpang Raya dengan nilai sebesar 1,94 yang terdiri dari : (1) Harga jual relatif tinggi 0,34 (2) Adanya permintaan pasar 0,57 (3) Adanya peluang agribisnis 0,34 (4) Budidaya salak masih kurang 0,34 dan (5) Adanya pembeli dari luar Kecamatan 0,34, sedangkan Ancaman/ Tantangan (*Threats*) memiliki nilai sebesar 0,74 yang terdiri dari : (1) Adanya serangan hama dan penyakit sebesar 0,06 (2) Akses pemasaran masih rendah sebesar 0,17 (3) Adanya pesaing salak dari luar Kecamatan sebesar 0,17 (4) Berkurangnya pembeli saat panen raya sebesar 0,17 dan (5) Adanya penurunan harga saat panen raya sebesar 0,17.

Pengembangan usahatani salak di Kecamatan Simpang Raya memiliki peluang yang lebih besar, yaitu sebesar 1,94 atau memiliki peluang yang lebih besar di dibandingkan dengan kelemahan sebesar 0,74 dengan total skor tertimbang sebesar 2,69 sehingga masih memiliki peluang yang sangat baik untuk dilaksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT strategi yang tepat dalam upaya pengembangan usahatani salak di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai pada posisi strategi atau kuadran I yaitu mendukung strategi agresif yaitu strategi S-O (*Strengths - Opportunities*) dengan skor yang diperoleh sebesar 4,50. Strategi yang diterapkan pada kondisi seperti ini guna meningkatkan pengembangan usahatani salak dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada yaitu dengan memanfaatkan pengalaman berusahatani, tahan terhadap iklim, menggunakan pupuk organik, ketersediaan lahan, ketersediaan tenaga kerja, harga jual relatif tinggi, adanya permintaan pasar, adanya peluang agribisnis, budidaya salak masih kurang dan adanya pembeli dari luar Kecamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A., 2014. Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Kabupaten Jember. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 11(1), 60–67
- Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Proyek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Cahyanti, G.D. 2009. *Strategi Pemasaran Virgin Coconut Oil Produk Industri Kecil (Studi Kasus di PT. Bogor Agro Lestari)*. Skripsi. Program Studi Manajemen Agribisnis, Fakultas Teknologi Pertanian IPB, Bogor.
- Enteding, T, 2016. Analisis Pemasaran dan Strategi Pengembangan Komoditi Kedelai di Desa Nipa Kalemoan Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai. *Jurnal Sains Dan Teknologi Tadulako*, 3(3), 11–24.
- Efferson. 2001. *Teori Ilmu Usahatani*. Bumi Aksara., Jakarta
- Hastuti S, 2013. Strategi Pengembangan Salak Pondoh Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmiah INOVASI*, 13 (3) : 233-240
- Hubeis dan Najib, 2008. *Manajemen Strategis Dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Irham Fahmi, 2014, *Manajemen Strategis*. ALFABETA Bandung.
- Masyhuri, 2003. *Pengembangan Agribisnis dalam Era Globalisasi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Ekonomi Pertanian/Agribisnis pada Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Poerwanto, R. 2004. *Pembangunan Sentra Produksi Buah berbasis Mutu*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahayu, W., 2011. Strategi Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan Di Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. *SEPA*, 7(2), 127–134.
- Setiani., 2018. Strategi Pengembangan Bawang Merah di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 26 (2) : 143-152
- Soekartawi, 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Suharso, 2016. *Strategi Pengembangan Agribisnis Salak Nglumut Bersertifikasi Prima di Kabupaten Magelang*. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Jateng
- Suratiyah, K., 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Yatim. H, 2010. *Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usahatani Kedelai di Kecamatan Bualemo*. Tesis. Universitas Tadulako. Palu.